

KONFLIK INTERNAL GRUP LAWAK ANEKA RIA SRIMULAT 1990 – 2000

Andika Fiki Ramadhan

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: hi.andikaframadhan@gmail.com

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Artono@unesa.ac.id

Abstrak

Sebagai salah satu bentuk media hiburan, seni pertunjukkan berubah menjadi salah satu produk hiburan yang *profit oriented* setelah mampu keluar dari unsur yang berhubungan dengan upacara adat lalu secara *transformatif* berubah menjadi hiburan untuk kalangan rakyat sebagai bentuk *representatif* masyarakat *agraris-tradisional* pada masa itu. Selepas masa-masa kejayaan pada 1980-1990, Aneka Ria Srimulat kini harus berusaha keras mempertahankan idealismenya. Dengan makin maraknya beragam format hiburan modern seperti Stand Up Comedy, Sketsa Tawa hingga beragam *Reality Show* di layer Televisi, menjadikan Pertunjukkan yang pernah mengharumkan kota Surabaya ini mulai ditinggalkan masyarakat.

Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti medapatkan rumusan masalah diantaranya adalah 1. Apa saja masalah yang dihadapi Aneka Ria Srimulat untuk tetap *eksis* di Surabaya? 2. Bagaimana upaya group lawak Aneka Ria Srimulat Surabaya bertahan menghadapi arus modernisasi Seni Pertunjukkan pada tahun 1990- 2000? Dalam penulisan artikel ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa dokumen sebagai sumber primer yaitu Sumber referensi yang diperlukan adalah buku penunjang berjudul Indonesia tertawa: Srimulat sebagai sebuah subkultur serta wawancara narasumber yaitu Eko Londho sebagai eks-Srimulat.

Teguh mengidap stroke sejak 1993 dan tak sempat melihat reuni Srimulat yang kemudian berujung pada era keemasan kedua di televisi. Aneka Ria Srimulat resmi dibubarkan oleh pemiliknya pada tahun 1989 setelah mencapai puncaknya di kancah hiburan (1970-1980-an) hingga pengagumnya mulai berkurang drastis (1985-an). Pemilik srimulat yakni pak teguh bisa dibilang orang balik layar yang selain mencari talent juga bertugas sebagai bapak dari srimulat, kita ini sudah selayaknya rumah dan pak teguh bapaknya. Jadi kalau bapaknya sudah pergi otomatis kita sebagai anak harus jalan sendiri (Tutur Eko Londo, wawancara). Agustus 1995, Gogon mengusulkan reuni Srimulat. Pelaksanaan reuni Srimulat terbilang sukses dan tetap menyedot banyak penonton. Stasiun Indosiar mememinangnya, dan Srimulat tampil kembali di layar perak pada tahun 1995-2003. Tahun 2006 Srimulat kembali mendapat tawaran manggung di Indosiar dalam 36 episode. Sebenarnya pada awal tahun 90an kita sudah mulai banyak tawaran di TV nasional, bahkan beberapa ada yang main layar lebar kayak Tarzan, Tessy. Istilahnya itu punya “medot” karena memang tawarn film itu kan dibayarnya 2x, pertama waktu kontrak, setelahnnya sudah tayang dapat honor lagi, pungkas eko londho. Mengenai eko londho saat wawancara hal yang paling dirindukan ialah bayarannya. Iya pastinya kangen semuanya, tapi paling kangen sama Kadir, Doyok. Karena kebetulan kita duli sama-sama asal dari jawa timur semua jadi nyambung aja mau ngobrolin apa saja, pungkas eko londho. Dan seseorang yang paling terkenal dan dikenang dalam srimulat menurut pak eko sepertinya nunung, secara dia satu-satunya perempuan dan masih eksis sampai sekarang, selanjutnya mas mimiek mungkin karna slogannya “wews ewes ewes bablas angine”, sama basuki, siapa dulu yang tidak kenal sama basuki, waktu main di Si Doel.

Kata Kunci: Konflik Internal, Grup Lawak, Aneka Ria Srimulat

Abstract

As a form of entertainment media, performing arts turned into a profit-oriented entertainment product after being able to get out of elements related to traditional ceremonies and transformatively turned into entertainment for the people as a representative form of traditional agrarian society at that time. After the heyday of 1980-1990, Aneka Ria Srimulat now has to work hard to maintain her idealism. With the increasing prevalence of various modern entertainment formats such as Stand Up Comedy, Laughter Sketches, to various Reality Shows on the Television layer, the public has abandoned this show that once made the city of Surabaya feel good.

Based on the things that have been explained above, the researchers got the formulation of the problem including:

1. What are the problems faced by Aneka Ria Srimulat to continue to exist in Surabaya? 2. How did the comedy group Aneka Ria Srimulat Surabaya survive the modernization of performing arts in 1990-2000? In writing this thesis, the researcher uses heuristic, critique, interpretation and historiography research methods. In this study, the researcher used several documents as primary sources, namely the required reference sources were supporting books related to culture, performing arts, comedy arts, and books discussing Aneka Ria Srimulat.

Teguh has had a stroke since 1993 and did not get to see the Srimulat reunion which then led to the second golden era on television. Aneka Ria Srimulat was officially disbanded by its owner in 1989 after reaching its peak in the entertainment scene (1970-1980s) until its admirers began to decrease drastically (1985s). The owner of Srimulat, Mr. Firm, is a behind-the-scenes person who, apart from looking for talent, also serves as the father of Srimulat, we are like his home and Mr. Firm. So if the father has left, we as children automatically have to walk alone (Speaks Eko Londo, interview) August 1995, Gogon proposed a Srimulat reunion. The implementation of the Srimulat reunion was considered a success and still drew a large audience. Indosiar Station asked for her hand, and Srimulat appeared again on the silver screen in 1995-2003.. it was not until 2006 that Srimulat again received an offer to perform at Indosiar in 36 episodes. In fact, in the early 90s, we started to have many offers on national TV, some even playing on the big screen like Tarzan, Tessy. The term has a "medot" because it is true that the offer for the film is paid twice, the first time is the contract, after that it is aired, you get another fee, concluded Eko Londho. Regarding eco londho during the interview, the thing he missed the most was the pay. Yes, I definitely miss everyone, but I miss Kadir the most, Doyok. "Because we happened to be both originally from East Java, we all just wanted to talk about anything," concluded Eko Londho. And the person who is most famous and remembered in Srimulat according to Pak Eko seems to be nunung, because she is the only woman and still exists today, then Mas Mimiek may be because of her slogan "wews ewes ewes bablas angine", just like Basuki, who didn't know you before? basuki, playing time at Si Doel.

Key word : Internal Conflict, Comedy Group, Aneka Ria Srimulat



PENDAHULUAN

Seni pertunjukan di Indonesia merupakan satu dari sekian banyak peninggalan budaya intangible yang patut untuk dipelajari. Sebagai salah satu bentuk media hiburan, seni pertunjukan berubah menjadi salah satu produk hiburan yang *profit oriented* setelah mampu keluar dari unsur yang berhubungan dengan upacara adat lalu secara *transformatif* berubah menjadi hiburan untuk kalangan rakyat sebagai bentuk *representatif* masyarakat *agraris-tradisional* pada masa itu.

Seiring dengan perkembangan jaman, seni pertunjukan makin ditinggalkan masyarakat karena selalu mengemas format yang sama dan dipertontonkan hanya ketika ada perayaan - perayaan sebagai formalitas keadatan. Sehingga pelaku seni pertunjukan mulai bereksperimen memasukkan format-format tatanan cerita, tata panggung serta kompleksitas musik pengiring hingga "memaksakan" penambahan unsur komedi didalamnya. Wayang Orang Ngesti Pandowo, Sriwedari, Ketoprak Siswo adalah contoh keberhasilan penggunaan unsur komedi dalam pementasannya. Seni Pertunjukan lain yang berasal dari luar juga sukses menarik banyak penonton di Indonesia seperti Komedi Stanboel, Miss Riboet, dan yang paling terkenal adalah Bintang Timur yang kemudian sukses menjadi standar pementasan seni pertunjukan, terutama pada kelengkapan kemasannya. Dalam konteks penyajian seni pertunjukan modern, gaya yang diusung Sandiwara Komedi Srimulat dapat dijadikan sudut pandang untuk menggali beragam temuan komunikasi dan menjadi salah satu pembahasan dalam teater modern.

Kebutuhan akan hiburan berformat lawakan komedi semakin terasa karena masyarakat yang hidup di perkotaan senantiasa membutuhkan *relief stress* dari penatnya pekerjaan yang padat. Sehingga Kelompok Komedi yang memiliki gaya lawakan ala Dagelan Mataram dengan idiom yang khas ini tak butuh waktu lama untuk mencapai tingkatan keemasan dalam karir setiap tokonya. Srimulat berhasil mengolah beragam unsur pertunjukan teatral seperti Ludruk, Ketoprak,¹ Wayang Orang dengan melepaskan esensi penokohan ala Pertunjukan Tradisional namun nilai-nilainya tetap melekat bahkan dimodifikasi secara *brilian* menyesuaikan pola kehidupan masyarakat perkotaan. Salah satu seni pertunjukan komedi yang memuat karakteristik komedi adalah Sandiwara Komedi Aneka Ria Srimulat yang pertama lahir dan berkembang di Solo, Jawa Tengah. Aneka Ria Srimulat mampu menghadirkan kepaiawaian mengolah *premis* permasalahan hidup masyarakat Solo, sebelum mulai berpindah - pindah ke Semarang, Jakarta dan Surabaya salah satunya. Kepaiawaian dalam mengemas berbagai elemen dalam suatu pertunjukan menghasilkan sandiwara komedi baru yang digemari masyarakat. Srimulat adalah salah satu jenis teater

urban kontemporer yang sangat sukses menarik penonton dan bisa dibilang paling sukses di saat ini dalam hal menemukan formulanya. Gema Malam Srimulat berganti nama menjadi Aneka Ria Srimulat pada tahun 1964. Kepemimpinan Teguh kala itu membuat Aneka Ria Srimulat semakin berkembang, hingga mengubah pola pertunjukan dari pertunjukan musik dan menyanyi menjadi pertunjukan lawak sebab, pertunjukan lawak lebih memperoleh sambutan dari pemirsanya. Sejak saat itu Srimulat terus tumbuh menjadi kelompok lawak legendaris yang populer di Indonesia (Rustopo 258- 270).

Gedung pertunjukan Kesenian Balekambang sudah menjadi legenda meskipun namanya tidak terlalu terkenal dibanding para bintang yang dilahirkan darisana, seperti Basuki serta Pak Pete yang namanya kemudian terkenal setelah penampilannya muncul pada layar kaca bersama serial televisi "Si Doel Anak Sekolahan", yang sempat terkenal pada awal tahun 90-an. Ikon Srimulat salah saatunya ialah Gedung kethoprak yang menjadi salah satu ikon kejayaan Taman Balekambang sesaat sebelum "kehilangan ruhnya" pada dekade 80-an. Dari sanalah lahir para legenda srimulat yang tak lain hasil dari tangan dingin Teguh Srimulat, sang maestro sekaligus pendiri Srimulat². Nama Srimulat itu sendiri berasal dari nama belakang istri pertamanya, Raden Ayu Srimulat, putri dari seorang ³wedana di daerah sekitaran Bekonang, yang kala itu dinikahnya dengan selisih umur 18 tahun lebih tua dari umur Teguh.

Aneka Ria Srimulat memiliki penggemar dari segala lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat elit hingga lapisan bawah yang tentu saja berbeda dengan seni pertunjukan lainnya yang pada umumnya hanya masyarakat lapisan bawah saja yang menggandrungi. Selanjutnya seni pertunjukan kembali berubah dengan makin banyaknya dominasi unsur komedi didalamnya. Karena dipercaya format tersebut dapat dengan mudah dinikmati oleh penonton tanpa harus memiliki daya imajinasi yang tinggi. Terbukti dalam setiap penampilan seni pertunjukan, Lakon yang memiliki watak lucu memiliki penggemar tersendiri dan kehadirannya dinantikan oleh penonton. Selepas masa-masa kejayaan pada 1980-1990, Aneka Ria Srimulat kini harus berusaha keras mempertahankan idealismenya. Dengan makin maraknya beragam format hiburan modern seperti Stand Up Comedy, Sketsa Tawa hingga beragam *Reality Show* di layer Televisi, menjadikan Pertunjukan yang pernah mengharumkan kota Surabaya ini mulai ditinggalkan masyarakat.

⁴Setelah resmi dibubarkan pada tahun 1989, Geliat Aneka Ria Srimulat tak lagi terdengar. Berbeda dengan

¹ Aida Vyasa, "Taman Sunyi Sekala" (Yogyakarta: Tiga Serangkai,1997) Hlm 124

² Majalah Tempo, "Melawan Dagelan Blangkon", Hlm 56. 13 April 1974

³

⁴ Jawa Pos, "Srimulat Cabang Surabaya 'Mati'." 14 Maret 1986

cabang Jakarta dan Semarang, Srimulat Surabaya seolah hidup segan mati tak mau. Jatah penampilan yang harus dibagi dengan grup lain seperti ludruk dan wayang wong, menjadikan para personil grup lawak yang pernah merajai TVRI pada tahun 1980. Adapun perkembangan Aneka Ria Srimulat di Surabaya serta usaha-usaha yang dilakukan setelah jauh lewat masa kejayaannya merupakan fenomena dalam sejarah seni pertunjukkan di Indonesia.⁵ Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan judul tentang "Konflik Internal Grup Lawak Aneka Ria Srimulat 1990 - 2000".

Berdasar dari apa yang penulis sudah jabarkan maka berikut ialah rumusan masalah pada penulisan ini: 1. Apa saja masalah yang dihadapi Aneka Ria Srimulat untuk tetap eksis di Surabaya? 2. Bagaimana grup lawak Aneka Ria Srimulat Surabaya bertahan menghadapi arus modernisasi Seni Pertunjukkan pada tahun 1990- 2000?

Karena rumusan dari penelitian ini memiliki tujuan yakni: 1. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi Aneka Ria Srimulat untuk tetap eksis di Surabaya, 2. Untuk mengetahui upaya grup lawak Aneka Ria Srimulat dalam bertahan menghadapi arus modernisasi.

Aneka Ria Srimulat menyediakan bentuk hiburan tradisional berdasarkan cerita horor barat daripada hanya sekedar cerita Jawa.⁶ Seiring berjalannya waktu, Aneka Ria Srimulat menjadi tontonan populer di Surabaya. Hari ini, Aneka Ria Srimulat adalah grup komedi terbesar di Indonesia, dengan banyak tempat di seluruh negeri. Solo, kota asalnya, dan Surabaya yang dijadikan sebagai tempat pertunjukan permanen, termasuk di antara kota-kota tersebut⁷. Setelah pindah ke Surabaya, Aneka Ria Srimulat Surabaya menjadi sebuah fenomena yang menarik dalam sejarah seni pertunjukan Indonesia. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pada Aneka Ria Srimulat Surabaya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan proses penelitian sejarah dalam pembuatan tesis ini, yang terdiri dari empat tahap: "heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi."⁴ Tahap pertama adalah heuristik, yang melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder dari berbagai sumber. Sumber primer dan sekunder yang diperlukan adalah artikel tentang Aneka Ria Srimulat dari majalah dan surat kabar terkini, serta sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan ansambel komedi Aneka Ria Srimulat Surabaya. Untuk memperoleh item tersebut, artikel terkait dimuat di berbagai media cetak, antara lain Tempo, Kompas, Jawa Post, Surabaya Post, Topik, Surya, Memorandum, dan Pikiran Rakyat². Heuristik dalam bahasa Yunani *Heuristiken* berarti "mengumpulkan sumber" atau "menemukan sumber,"

⁵ Kathleen Azali, "Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?", Hlm 55 Jurnal Lakon Vol.1

⁶ Majalah Tempo, "Warisan Srimulat". Hlm 27. 16 September 1972

⁷ "Kompas Budi SR srimulat Meninggal Dia Orang Kesenian". 1 Maret 1986

menurut terminologi³. Dari pengertian lain, heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah, yang memerlukan perburuan dan pengumpulan berbagai sumber bahan yang relevan dengan subjek yang diselidiki. Misalnya, mencari sumber sejarah dengan menelaah berbagai dokumen, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, dan mewawancarai saksi sejarah merupakan contoh penelitian sejarah. Sumber primer dan sekunder adalah dua jenis sumber sejarah. Sumber primer adalah catatan sejarah tangan pertama yang ditulis pada saat peristiwa itu terjadi oleh mereka yang terlibat atau hadir pada saat itu.

Peneliti menggunakan berbagai sumber primer dalam penelitian ini, antara lain buku-buku pendukung tentang budaya, seni pertunjukan, seni komedi, dan literatur tentang Aneka Ria Srimulat. Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Taman Ismail Marzuki, Perpustakaan Cak Durasim, Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, Laboratorium Sejarah UNESA, dan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya semuanya telah dicari dan ditemukan primer dan sekundernya. Tahap selanjutnya adalah melakukan perbandingan fakta terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan, khususnya menguji kredibilitas dengan membandingkan isi dari berbagai sumber untuk mengetahui kebenaran isinya. Keaslian, relevansi, dan kegunaan sumber yang dikumpulkan akan ditentukan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengurutkan data menjadi fakta. Peneliti mengevaluasi fakta dan sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dianalisis kembali, dan dicari hubungannya dengan fakta lain untuk mendukung penelitian setelah membaca sumber surat kabar. Historiografi adalah metode terakhir. Historiografi adalah proses merekonstruksi masa lalu dengan menggunakan fakta-fakta yang telah ditulis sesuai dengan standar penulisan sejarah.⁴ Pada metode ini peneliti akan menyajikan sebuah tulisan sejarah dengan judul "Konflik Internal Grup Lawak Aneka Ria Srimulat 1990 - 2000" dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah konflik Aneka Ria Srimulat di tahun 1990-2000

Berbagai keprihatinan terkait keberadaan seni pertunjukan yang digelar di panggung secara langsung maupun di televisi dapat dipelajari dan dipahami melalui perjalanan pertunjukan Aneka Ria Srimulat yang sangat unik.⁸ Alhasil, penampilan Aneka Ria Srimulat dalam hal ini juga difokuskan untuk menganalisis banyak dampak yang ditimbulkan oleh tumbuh dan berkembangnya media televisi di tengah panggung pertunjukan *live* yang lesu.⁹

⁸ "Relasi Masyarakat dan Rombongan Seni", hlm. 233 Humaniora Vol 8.

⁹ "Aminudi Kasdi, Memahami sejarah", (Surabaya: Unesa University Press, 2005) Hlm 10

Aneka Ria Srimulat resmi dibubarkan oleh pemiliknya pada tahun 1989 setelah mencapai puncaknya di kancah hiburan (1970-1980-an) hingga pengagumnya mulai berkurang drastis (1985-an). Pemilik srimulat yakni pak teguh bisa dibilang orang balik layar yang selain mencari talent juga bertugas sebagai bapak dari srimulat, kita ini sudah selayaknya rumah dan pak teguh bapaknya. Jadi kalau bapaknya sudah pergi otomatis kita sebagai anak harus jalan sendiri (Tutur Eko Londo, wawancara).¹⁰

Namun pertunjukan tetap sangat semarak, dan pertunjukan Aneka Ria Srimulat telah masuk dan mengakui keberadaan media televisi sebagai sarana penyiaran setiap pertunjukannya ke berbagai pelosok, masyarakat Srimulat sebenarnya telah menemukan kejayaan kedua sebagai hiburan yang diidolakan. Sejak awal tahun 90an sudah mulai banyak tawaran di TV nasional, bahkan beberapa ada yang main layar lebar kayak Tarzan, Tessy. Dalam istilahnya itu punya "medot" karna memang tawaran film itu kan dibayarnya 2x, pertama waktu kontrak dan setelah film tayang, pungkas Eko Londo dalam wawancara. dan selalu ditunggu oleh masyarakat. Selain panggung hiburan langsung yang dulunya digunakan di gedung-gedung seni, media televisi untuk pertunjukan Aneka Ria Srimulat juga merupakan panggung ekspresi¹¹.

Penampilan Aneka Ria Srimulat telah mengalami sejumlah perubahan akibat kehadiran media televisi. Dengan tumbuh dan berkembangnya media televisi, bentuk pertunjukan yang pernah diadakan di berbagai panggung hiburan langsung berubah. Sekarang, pertunjukan diadakan di studio televisi. Karena bentuk pertunjukan telah dimanipulasi, interaksi antara pemain dan penonton menjadi palsu. Sebagai konsep ruang panggung semu dua dimensi (2D), penonton hanya menjadi konsumen pasif dan penonton dengan komunikasi yang dibuat-buat di depan layar televisi.

2. Perjalanan Aneka Ria Srimulat di Surabaya

A. Aneka ria srimulat ditahun 1990-an

Pada akhir 1980-an, Srimulat praktis selesai. Setelah meraih pengakuan nasional melalui TVRI beberapa tahun sebelumnya. Menjelang akhir dekade, sejumlah isu menyatu. Di Jakarta, Fredy Aris alias Gepeng yang kebetulan jadi magnet massa keluar dari grup Srimulat, sedangkan Srimulat Surabaya dan Solo sama-sama salah urus hingga merugi. Srimulat semakin pesimis di usia 40 tahun, padahal seharusnya sudah mapan. Salah satu alasannya, Teguh Slamet, pendiri dan penggerak perusahaan, lebih memilih pensiun dan beristirahat di rumah bersama istrinya, Jujuk Juwariah. Aneka Ria Srimulat untuk pertama kalinya pentas permanen di Jakarta pada 1981 di Taman Ria Remaja, Senayan. Sebelumnya, grup lawak itu telah bangkit dari 'sakit keras' di THR Surabaya sejak

masuknya Asmuni dkk dari grup Lokaria pada 1976 dan sempat sukses besar di Surakarta. Hari itu, 10 Oktober 1981, pelawak Asmuni, Gepeng, Trimman, Paul, Tikno, Slamet "Martini" Haryono, Rudy Hartamin, Jujuk, Sofia, Kisbandiah, Indri, Yanti Sarpin, dan Ani Asmara mengibarkan Panji Srimulat di Senayan. Seperti dicatat Herry Gendut Janarto dalam buku Teguh Srimulat Berpacu dalam Komedi dan Melodi (1990), Sabtu malam itu Taman Ria Remaja Senayan yang biasanya tenang dan sepi menjadi riuh dan gegap gempita. Luar biasa. Penonton meluap. Sekitar 800 tempat duduk penuh terisi. Belum terhitung yang harus berdiri. Harga karcis yang 'hanya' Rp 2.000 dan Rp 1.000 bukan problem buat masyarakat Ibu Kota. Malah, deret kursi kelas satu yang justru lebih dulu amblas terjual," catat Herry.

Srimulat Surabaya disutradarai oleh Bambang Tejo pada tahun 1980-an dan mulai bangkit perlahan ketika THR Surabaya Mall dibangun. Mesran, mantan pembantu rumah tangga Teguh Slamet Rahardjo dan Raden Ayu Srimulat memerintah Srimulat Surabaya pada awal 1990-an. Namun, lingkungan megah yang diciptakan Bambang Tejo dan Mesran di Srimulat Surabaya tidak berlangsung lama. Ketika Martopo memimpin Srimulat Surabaya pada pertengahan 1990-an, kekayaan kota itu kembali anjlok. Setelahnya, Minto yang memimpin tim dari 2009 hingga 2016, tak mampu membangkitkan kembali Srimulat Surabaya.

Srimulat Surabaya kehilangan kemilaunya karena berbagai keadaan. Salah satunya adalah keadaan THR yang sudah tidak terawat dan tidak terawat sehingga membuat pengunjung enggan untuk datang. Ini belum memperhitungkan gerombolan pemain Srimulat yang bermunculan di sekitar Gedung Srimulat.

Miarsih, yang tinggal di lingkungan itu sejak 1972, adalah salah satu warga. Dia membayar sewa tahunan Rp 7,5 juta. Ia baru diberi rumah untuk ditinggali di Rusunawa Keputih oleh Pemerintah Kota Surabaya pada 2016. Beberapa artis lain yang pernah pindah di THR pun senasib.

Pemerintah Kota Surabaya telah memutuskan untuk mengintervensi nasib para seniman Srimulat, serta komunitas seni yang mengisi THR, sejak awal tahun 2017. Setiap empat bulan sekali, pemerintah memberikan Balai Pemuda sebagai lokasi pertunjukan, sebagai serta dana Rp13 juta untuk setiap kinerja.

Teguh telah mengupayakan pengelolaan sejumlah situs selama dua tahun sebelum memiliki panggung di Senayan agar Srimulat memiliki panggung permanen di Jakarta. Pekan Raya Jakarta berlangsung dari Taman Ismail Marzuki (TIM) hingga Gedung Jetro (PRJ). Semuanya salah. Teguh menghirup udara segar di awal tahun 1980-an ketika seorang pengusaha yang mengontrak lantai di Proyek Pasar Senen memintanya untuk bekerja dengannya. Impian untuk tampil di Jakarta secara rutin menjadi kenyataan. Alhasil, ia membawa sekelompok komedian yang dikenal sebagai "Tim Jakarta". Manusia, di sisi lain,

¹⁰Wawancara eko londo, 14 november 2019

¹¹Ghesa Ririan Mitalia dan Shinta Devi I.S.R., "Dibalik Layar Perak: Film Bioskop di Surabaya 1950-1970", Hlm 51 Verdelan, Vol 1

hanya bisa merencanakan. Tinggalnya Srimulat di Senen rupanya tidak disetujui oleh manajer proyek, PT Pembangunan Jaya. Salah satunya demi keamanan dan ketertiban. Teguh membuat pilihan dengan tergesa-gesa. Dia mempercayakan Asmuni dengan rencana aksi yang telah dia susun dengan cepat untuk kelanjutan Tim Jakarta.

Selain itu, Pemkot Surabaya juga turut membantu menjembatani kesenjangan antara Pemkot Surabaya dengan masyarakat Srimulat. Sejak 2017, Eko 'Kucing' ditunjuk untuk mengelola grup komedi. Ketika dia tampil, dia bertindak sebagai sutradara dan pemain. Saat membuat cerita, terkadang dia meminjam cerita yang pernah dibawakan oleh Srimulat. Saat ini ada 26 karyawan Srimulat Surabaya, termasuk 13 komedian dan 13 musisi. Orang tua bernama Hera Budiwati alias Vera dan Mirsih termasuk di antara 13 komedian itu. 11 komedian lainnya semuanya pendatang baru. Octa, yang datang dua tahun lalu, adalah salah satu pendatang baru. Srimulat sudah lama berteman dengan seniman kelahiran Oktober 1980 itu. Di awal 1990-an, dia punya pengalaman langsung dengan Srimulat. Selain menguasai komedi, ia harus membiasakan diri berimprovisasi di panggung Srimulat, yang tidak ia lakukan di panggung ludruk. Di Srimulat, ia mengklaim, 90 persen waktunya dihabiskan untuk berimprovisasi..

Menurut buku Peran dan Kontribusi Indonesia bagi Pembangunan Bangsa Tionghoa, Teguh mengalami stroke pada 1993. Pada 22 September 1996, Teguh Slamet Rahardjo mengembuskan napas terakhir dan menyerahkan seluruh pikirannya kepada tanah air. Ia merindukan reuni Srimulat pada pertengahan 1990-an, yang mengantarkan era keemasan kedua pertelevisian. Teguh percaya bahwa televisi swasta akan membunuh Srimulat, tetapi juga telah menjadi penyelamat bagi anggota Srimulat.

Reuni berbagai perayaan Srimulat disebutkan Kadir. Akhirnya, pada Februari 1995, reuni pertama berlangsung di Senayan. "Duass bess, sakit banget. Ya, Srimulat seperti organisasi buat saya," kata Kadir.

Kadir tidak ingat berapa banyak uang yang dia keluarkan untuk membawa Srimulat kembali. Dia memperkirakan nilainya antara Rp. 100 dan Rp. 200 juta. Uang tersebut kini bernilai antara Rp. 811 juta dan Rp. 1,6 miliar, setelah 24 tahun. Jumlah yang sangat besar itu digunakan untuk menutupi biaya sewa truk barang, serta transportasi pemain dan pesawat. Ia mengumpulkan mayoritas pemain Srimulat untuk tampil di Semarang, Solo, Yogyakarta, dan Jakarta. Mainan baru Kadir adalah Taman Ria Senayan dan Taman Ismail Marzuki.

Penonton selalu heboh setiap kali Reuni Srimulat muncul. Hingga mereka menemukan Indosiar, sebuah jaringan televisi swasta yang tertarik untuk menyiarkan Srimulat. Koko, Jujuk, Kadir, Margono alias Gogon, dan Mamiek Prakoso bertemu dengan Indosiar tak lama kemudian.

Jujuk tetap bungkam saat rapat, menurut Koko, karena tidak paham dengan nuansa panggung. Sementara

itu, Koko yang sadar betul dengan situasi tersebut memilih bungkam. Teguh Slamet tidak terlibat dalam pembahasan Indosiar. Teguh Slamet sempat ragu turun tangan sejak Srimulat bergabung kembali dan kembali ke panggung. Dia juga lebih peduli dengan kesehatannya, yang terhambat oleh tekanan darah tinggi dan diabetes. Karena secara tidak langsung menjabat sebagai koordinator dan pemodal, Kadir, perwakilan Srimulat, paling banyak angkat bicara dalam pertemuan dengan Indosiar. Akhirnya, mereka berhasil membuat kesepakatan dengan Indosiar untuk membeli hak siar Srimulat. Berbeda dengan TVRI yang kebanyakan menayangkan pertunjukan Srimulat dari studio, Indosiar menayangkan pertunjukan Srimulat dari lokasi lain. Perumahan dan transportasi Srimulat saat itu masih dibiayai oleh Kadir. "Lalu Indosiar mengambil hasilnya, dan kami dibayar." "Awalnya rendah, lalu naik, lalu naik lagi, hingga akhirnya naik setiap tahun," jelas Kadir.

Srimulat dikatakan telah mengumpulkan pendapatan kotor sebesar Rp. 75 juta di setiap penampilan. Kadir yang saat itu bekerja sebagai kontraktor dan pemain mendapat bagian 10%. Pemain menerima kompensasi mulai dari Rp 3 juta hingga Rp 4 juta. Mereka yang sudah memiliki nama terkenal hampir pasti akan dibayar lebih. Agus Basuki, misalnya. Pada tahun 1995, Kadir ingat pernah memberinya gaji Rp. 6 juta per penampilan. Srimulat perlahan tapi pasti kembali menonjol sebagai ansambel komedi Indonesia yang terkenal saat itu.

Srimulat berbicara tentang memenangkan penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) sebagai ansambel komedi yang diputar setiap minggu selama 13 tahun, menurut Koko. Tapi untuk saat ini, itu hanya wacana.

B. Akhir cerita aneka ria srimulat di tahun 2000-an

Saat tahun 2000 memasuki era baru, Bu Jujuk meminta agar pengelolaannya dikembalikan. Tapi Bu Jujuk tidak bisa menanganinya sendirian karena putranya, Koko, tidak bisa berbuat apa-apa dan masih belum berpengalaman. Hingga akhirnya Bu Jujuk dan Kadir berkolaborasi dengan kesepakatan membagi hasil 50/50. Kerjasama ini, bagaimanapun, hanya dapat berlangsung sampai tahun 2003.

Mereka mencoba untuk kembali ke televisi pada tahun 2008 dengan Srimulat Mencari Bakat, dan lagi pada tahun 2014 dan 2015 dengan Srimulat Night Live dan Saatnya Srimulat. Srimulat, di sisi lain, tidak hidup selama masa milenium. Mereka tidak pernah kembali ke tempat mereka sebelumnya. Surabaya merupakan satu-satunya cabang Srimulat yang masih beroperasi. Itupun hidup enggan mati tak mau. Tawaran tampil hanya tiap beberapa bulan sekali. Canda dan tawa Srimulat kini tinggal kenangan di benak masyarakat. Bahwa pernah ada grup komedi yang hebat

Ketenaran Srimulat mulai meredup, terutama saat

stasiun-stasiun televisi mulai menayangkan acara-acara hiburan yang tak kalah menghibur. Personil Srimulat mulai berjatuh satu per satu. Teguh membubarkan Srimulat pada 1989. Keinginan para personel untuk bersatu kembali meledak sejak lama.

Gogon sempat mengusulkan reuni Srimulat pada Agustus 1995, waktu itu TVRI lagi kosong jadinya langsung ttd kontrak 2th akan tetapi kontrak tersebut jadi 3th¹². Reuni Srimulat berlangsung tanpa hambatan dan menarik banyak orang. Stasiun Indosiar juga meminta tangannya, dan Srimulat kembali ke layar perak dari tahun 1995 dan 2003.

Srimulat menjalani cuti panjang untuk kedua kalinya pada tahun 2004. Srimulat tidak mendapatkan tawaran lagi untuk bermain di Indosiar selama 36 episode hingga tahun 2006. Meski Srimulat telah bubar, para anggotanya tidak menggunakan bendera Srimulat saat tampil di panggung atau di televisi karena nama itu milik Jujuk, istri Teguh.

Sebagaimana kisah perjalanan sukses lainnya, apa yang diraih Srimulat pada hari itu tidak dilalui secara mulus. Motivasi eko londho menjalani hidup tanpa sri mulat lagi, saya lahir dari kesenian ludruk masak mati tidak sebagai pemain ludruk. Untungnya sekarang ketemu partner yang cocok, kalau tidak ada partner paling ya sekarang jualan soto kudus kayak kadir, wong saya ini lucunya tidak sendiri, cuitan eko londho. Hal yang dirindukan eko londho waktu masih kejayaan srimulat yakni bayaran, ya pasti kangen semuanya tapi paling kangen sama kadir, doyok. Karena kebetulan kita dulu sama-sama asal dari Jawa timur semua jadi nyambung aja mau ngobrolin apa saja, pungkas edo londho. Ada sejumlah peristiwa selama setahun sebelumnya yang menguji mental dan menguras air mata para pelawak Srimulat. Peran penting Asmuni, penyanyi kelahiran Diwek, Jombang ini juga sempat banting setir menjadi pelawak dan memperkuat Srimulat cukup menonjol dalam sejumlah peristiwa yang dilalui dalam kurun waktu tersebut. Seorang yang paling berjasa dalam reuni srimulat, yakni Pak polo sama eko dj sih, soalnya mereka yang punya kenalan di TV itu. Dan kebetulan pas gogon usul reuni, pak polo ada acara lawak di TVRI juga jadinya sudah kayak orang dalemnya TVRI dia.¹³

PENUTUP

Kesimpulan

Aneka Ria Srimulat bermula sebagai sebuah grup kesenian tradisional dengan warisan budaya Jawa, menampilkan paduan komedi sebagai pengalihan dan nyanyian dalam bagian. Aneka Ria Srimulat tidak mendapat respon yang baik dari kru maupun masyarakat sekitar selama sepuluh tahun bermain di Solo. Pemerintah kota Surabaya antara lain meminta Aneka Ria Srimulat untuk tampil di Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya secara teratur, yang mendorongnya untuk memindahkan basis operasinya ke

kota Surabaya.

Karena keterbukaan masyarakat, diharapkan Kota Surabaya bisa menoleransi kehadiran Aneka Ria Srimulat, sehingga menjamin keberlangsungan kinerja di Surabaya. Surabaya dikatakan memiliki kemampuan untuk meningkatkan lakon tradisional Aneka Ria Srimulat, baik dari segi peningkatan kesejahteraan anggotanya maupun kualitas pertunjukannya. Kepergian personel sebelumnya tidak diimbangi dengan perekrutan personel baru, sehingga menurunkan kualitas pertunjukan. Akibatnya, pendapatan mereka anjlok, dan mereka dibebani dengan segunung utang untuk sewa gedung dan listrik.

Aneka Ria Srimulat mengalami penurunan pada tahun 1989 sebagai akibat dari keadaan tersebut. Aneka Ria Srimulat resmi dibubarkan oleh pemiliknya pada tahun 1989 setelah mencapai puncaknya di kancah hiburan (1970-1980-an) hingga pengagumnya mulai berkurang drastis (1985-an). Pemilik srimulat yakni pak teguh bisa dibilang orang balik layar yang selain mencari talent juga bertugas sebagai bapak dari srimulat, kita ini sudah selayaknya rumah dan pak teguh bapaknya. Jadi kalau bapaknya sudah pergi otomatis kita sebagai anak harus jalan sendiri.¹⁴

Gogon sempat mengusulkan reuni Srimulat pada Agustus 1995, kala itu TVRI sedang membutuhkan konten acara hiburan di jam malam sehingga bak gayung bersambut Srimulat langsung menyetujui kontrak Reuni selama 2 tahun. Reuni Srimulat berlangsung sukses dan menarik banyak orang. Stasiun Indosiar turut meminta mereka mengisi acara, dan Srimulat kembali ke layar perak dari tahun 1995 dan 2003

Selama cukup tampil dilayar kaca group ini kemudian mencoba untuk pulang kampung ke Surabaya ternyata jenis komedinya sudah sulit diterima lagi. Apalagi adanya pendatang baru seperti warkop DKI dan beberapa grup lawak dengan personel yang lebih ramping mulai naik daun. Diantaranya kendala mereka salah satunya adalah karena personilnya terlalu banyak, biaya dan lain hal juga menjadi membengkak. Akhirnya karena sudah tidak sanggup lagi berangsur waktu group "srimulat" jadi hilang begitu saja dan hanya menyisakan anggota yang bersolo karir ada juga beberapa diantaranya membuat group lawak yang lebih kecil dan tidak terikat oleh agensi maupun management.

DAFTAR PUSTAKA

Koran/Majalah

- Majalah Tempo, 19 Januari 1991. *Srimulat yang Pernah Menggetarkan*
Majalah Tempo, 11 Agustus 1979. *Sri Setelah 18 Tahun*
Majalah Tempo, 16 September 1972. *Warisan Srimulat*

¹² Wawancara eko londho, 14 november 2019

¹³ Podcast Awal Minggu ft. Tarzan, 25 mei 2020

¹⁴ Wawancara eko londho, 14 november 2019

- Majalah Tempo, 23 Juli 1977. Srimulat: *Bisa Kembali Lagi*
 Majalah Tempo, 13 April 1974. *Melawan Dagelan Blangkon*
 Jawa Pos, 14 Maret 1986. *Srimulat Cabang Surabaya Mati*
 Jawa Pos, 19 Oktober 1988. *Sering Tunda Pertunjukan,
 Srimulat Semakin Lesu*
 Kompas, 2 Mei 1989. Srimulat Jakarta *Terancam bubar,
 diusir dari Senayan*
 Kompas, 16 Maret 1991. *Jiwa Seni Jiwa yang Bertahan*
 Kompas, 14 Maret 1991. *Mengais Rezeki Untuk Betahan*
 Media Indonesia, 8 Januari 1999. *Ketoprak Humor Plus
 Srimulat Formula Baru*
 Surabaya Post, 4 Desember 1992. *Totok Hidajat Tanggal
 Lahirnya Terjual*
 Surabaya Post 5 Oktober 1992. *Pelawak jatim Perlu
 Mengulang Kejayaan*
 Surabaya Post, 10 Oktober 1992. *Srimulat dan Bioskop
 Tertinggi PPKU*
 Surabaya Post, 14 November 1992. *Srimulat Plus
 Diproduksi Lagi*
 Surabaya Post, 27 November 1992. *Srimulat Plus Masih
 Mengandalkan Bintang Tamu* Surabaya Post, 7
 September 1992. *Humor, Catatan Masyarakat
 Terhadap Kekuasaan*
 Surabaya Post, 22 September 1992. *Srimulat Gantikan
 Lenong Rumpi*
 Surabaya Post, 1 Desember 1992. *Pepesan Kosong TPI
 Sengaja Bertaring Dengan Srimulat* Surya, 22
 Januari 2014. *Srimulat Cuma Tampil Sekali
 Seminggu*
[https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190927190727-
 241-434780/habis-gelap-terbit-terang-di-panggung-
 srimulat](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190927190727-241-434780/habis-gelap-terbit-terang-di-panggung-srimulat)
- Lia Yuliana, Perancangan Buku Biografi Dayang Walang Kulit Ki Sabdhosutedjo (Surabaya : Universitas Kristen Petra, 2018)
 Jurnal 5_Ghesa.pdf. Ghesa Ririan Mitalia dan Shinta Devi I.S.R. *Dibalik Layar Perak: Film – Film Bioskop di Surabaya 1950-1970. Verleden*, Vol. 1, No. 1 diakses pada hari Selasa 4 Maret 2014 pada pukul 19.16 WIB
 Jurnal ipi2893.pdf. Samidi. *Teater Tradisional di Surabaya 1950-1965: Relasi Masyarakat dan Rombongan seni. Humaniora*, Vol. 18 diakses pada hari Selasa 4 Maret 2014 pada pukul 19.17 WIB
 Jurnal 133.pdf. Andri Satrio Pratomo. *Pelestarian Kampung Batik di Laweyan kota Surakarta. Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 34, No. 2. Diakses pada hari Jumat 17 Oktober 2014 pada pukul 21.45 WIB
 Jurnal publikasi1_09034_862.pdf. Kathleen Azali. *Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?.* Jurnal Lakon Vol.1 No.1. diakses pada hari Jumat 17 Oktober 2014 pada pukul 21.58 WIB
 Jurnal Lia Yuliana, Perancangan Buku Biografi *Dayang Walang Kulit Ki Sabdhosutedjo* (Surabaya : Universitas Kristen Petra, 2018)
 Jurnal *Relasi Masyarakat dan Rombongan Seni*, hlm. 233 Humaniora Vol 8.

BUKU

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press Anwari. 1999. *Indonesia Tertawa Srimulat Sebagai Sebuah Subkultur*. Jakarta : LP3ES
 Basundoro, Purnawan. 2009 *Dua Kota Tiga Zaman, Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: Ombak
 Gotschak, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah, edisi terjemahan*. Jakarta: UI Press
 Janarto, Herry Gendut. 1990. *Teguh Srimulat Berpacu dalam Komedi dan Melodi*. Jakarta: PT. Gramedia
 Mintosih, Sri dkk. 1997. *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda di Kota Surabaya*. Jakarta: CV. Eka Dharma
 Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta Set, Sony dan Agung Pewe. 2011. *Srimulat Aneh Yang Lucu*. Solo : Metagraf

Jurnal Ilmiah